

# **PERAN MEDIA DALAM USAHA PENINGKATAN KESETARAAN GENDER**

**Darry Giovanni**

**105120400111023**

## **Abstrak**

Isu tentang kesetaraan gender sampai saat ini memang menjadi hal yang sangat sensitif dan selalu diperbincangkan oleh banyak pihak. Ketidaktahuan masyarakat terkait tentang pentingnya isu gender menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seringnya terjadi kesenjangan gender. Media memiliki peranan besar dan penting dalam upaya peningkatan kesetaraan gender. Peran dan upaya media dapat dilihat melalui berbagai pemberitaan tentang semakin banyaknya wanita yang menjadi aktor dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, media juga memiliki peran dalam pembentukan image terkait pria dan wanita, baik secara negatif maupun positif. Media juga dapat menjadi akses pembelajaran bagi publik terkait dengan isu-isu gender.

## **Pendahuluan**

Pendefinisian mengenai gender pada dasarnya mengalami perdebatan yang sangat panjang hingga saat ini, dan bahkan banyak pihak yang memiliki definisi dan persepsinya masing-masing terhadap gender. Pembahasan mengenai gender pada tahun 1998 dibahas dalam international criminal law treaty dalam the Rome

Statute of ICC.<sup>1</sup> Berbagai pertemuan dan sidang diadakan oleh ICC untuk membahas dan menyamakan persepsi terhadap definisi gender. Walaupun pada akhirnya masih terdapat berbagai pro dan kontra terhadap pendefinisian gender dalam the Rome Statute melalui berbagai macam perdebatan dan negosiasi, secara singkat gender dijelaskan sebagai peran pria dan wanita dalam lingkungan sosialnya, dengan kondisi masih banyak berbagai persepsi mengenai apakah pembagian tersebut merujuk pada jenis kelamin atau tidak.<sup>2</sup> Permasalahan tentang definisi gender akhirnya pun terus berkembang hingga saat ini. Namun secara umum, definisi gender dapat disimpulkan seperti definisi menurut FAO, yaitu hubungan antara pria dan wanita mencakup persepsi dan materi yang dibagi berdasarkan faktor biologis sebara karakteristik seksualnya melainkan berdasarkan konstruksi sosial dan pembagian peran diantara keduanya dalam berbagai aspek sosial yang mencakup akses, kontrol, pembagian tenaga kerja, kebutuhan, dan aspek lainnya.<sup>3</sup> Oleh karena itu, isu gender bukan hanya berfokus pada wanita melainkan kepada pembagian peran antara pria dan wanita.

Berbagai permasalahan rumit yang muncul sejak dulu adalah peran yang tidak seimbang antara pria dan wanita dalam berbagai aspek. Sehingga untuk mencapai fokus dari gender tersebut, lahirlah sebuah teori yang muncul dalam usaha memperjuangkan hak-hak wanita, yaitu feminisme. Berbagai gerakan dilakukan oleh para penganut feminisme dengan caranya masing-masing, yang

---

<sup>1</sup> Oosterveld, Valerie. *The Definition of "Gender" in the Rome Statute of the International Criminal Court: A Step Forward or Back for International Criminal Justice?*, Harvard Human Rights Journal, Vol. 18, hal. 55.

<sup>2</sup> Ibid., hal. 60-64.

<sup>3</sup> FAO. *What is Gender?*, diakses melalui <http://www.fao.org/docrep/007/y5608e/y5608e01.htm>, diunduh pada 10 Januari 2014 pukul 20.00 WIB.

akhirnya melahirkan jenis-jenis teori feminisme yang dibagi berdasarkan maksud dan tujuan dari gerakan feminisme tersebut. Salah satunya adalah teori feminisme liberal, yaitu bagaimana wanita dapat memiliki peran, akses, kontrol, dan berbagai aspek lainnya dalam lingkungan masyarakat sosial yang setara dengan pria, di mana para penganut feminisme liberal percaya bahwa wanita memiliki kebebasan menentukan jalan dan perannya sendiri dan harus sama dengan pria karena wanita juga memiliki kekuatan dan dapat berdiri sendiri.<sup>4</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa feminisme liberal berusaha untuk mencapai yang namanya kesetaraan gender. Kesetaraan gender itu sendiri dapat didefinisikan sebagai kesamaan atau kesetaraan antara pria dan wanita dalam memperoleh kesempatan, peran, prestasi, dan lain-lain dalam aspek sosial, ekonomi, dan aspek lainnya yang biasanya lebih dikaitkan pula pada tenaga kerja dan pengorganisasian dalam dunia kerja.<sup>5</sup>

Untuk mencapai kesetaraan gender tersebut dalam dunia yang diselimuti oleh era globalisasi seperti sekarang ini tentu tidak hanya dapat melalui gerakan para aktivis feminisme liberal secara mandiri saja, melainkan harus mendapat dukungan serta peran serta dari berbagai pihak untuk mewujudkan kesetaraan gender yang diidam-idamkan tersebut, salah satunya yaitu media. Dewasa ini, kesadaran akan isu gender dan kesetaraannya bukan hanya menjadi fokus dari pihak-pihak yang berkepentingan saja. Upaya mewujudkan kesetaraan gender kian lama kian menjadi sebuah upaya yang berusaha diwujudkan melalui gerakan masyarakat global. Peran berbagai elemen masyarakat saat ini mulai banyak

---

<sup>4</sup> Anonim. *Liberal Feminism*, diakses melalui <http://plato.stanford.edu/entries/feminism-liberal/>, diunduh pada 10 Januari 2014 pukul 20.15 WIB.

<sup>5</sup> Anonim. *Gender Equality*, diakses melalui <http://www.eurofound.europa.eu/areas/industrialrelations/dictionary/definitions/genderequality.htm>, diunduh pada 10 Januari 2014 pukul 21.10 WIB.

muncul dalam upaya peningkatan kesetaraan gender. Dapat kita lihat melalui pemerintahan di berbagai negara di dunia. Tidak sedikit saat ini wanita yang berkecimpung dan menjadi aktor dalam perpolitikan nasional maupun internasional. Di Indonesia misalnya saat ini 30% anggota dewan merupakan wanita. Walaupun memang jumlah tersebut dinilai masih kecil, namun perlahan wanita mulai mendapat akses ke pemerintahan. adapun kementerian pemberdayaan perempuan yang dibentuk oleh pemerintah juga sebagai salah satu upaya dari peningkatan peranan wanita di Indonesia. Tidak hanya di posisi pelaksana pemerintahan, saat ini tidak sedikit negara di dunia yang memberdayakan wanita sebagai tentara nasionalnya, bukan hanya sebagai pegawai melainkan juga turut serta dalam perang. Contohnya saja seperti yang terjadi di Suriah, terdapat tentara wanita Kurdi yang turut serta dalam pertempuran yang dilakukan oleh tentara Irak bersama dengan pasukan pembebas Suriah.<sup>6</sup> Masih banyak juga fenomena di dunia ini yang menunjukkan upaya pemberian akses dan kesempatan bagi wanita dalam upaya penyetaraan gender.

Media memiliki peran yang tidak dapat dipandang sebelah mata dalam usaha peningkatan kesetaraan gender. Media cetak, media elektronik, dan media lain memiliki peran yang penting dalam upaya tersebut dengan caranya masing-masing. Seperti yang telah dijabarkan dalam paragraf sebelumnya mengenai upaya berbagai elemen masyarakat dalam usaha mencapai kesetaraan gender, peran media pun tidak lepas dari fenomena-fenomena tersebut. Media di berbagai belahan dunia memberikan pemberitaan terkait dengan fenomena-fenomena

---

<sup>6</sup> Anonim. *Kesiagaan tentara wanita Kurdi bantu perang pemberontak Suriah*, diakses melalui <http://www.merdeka.com/foto/dunia/kesiagaan-tentara-wanita-kurdi-bantu-perang-pemberontak-suriah.html>, diunduh pada 10 Januari 22.00 WIB.

tersebut yang akhirnya dapat memberikan stimulus kepada semua pihak yang melihatnya untuk sadar atas kesetaraan gender tersebut. Media memiliki peran penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat, dan pemberian informasi terkait dengan gender baik kesenjangannya, persepsi, ataupun upaya penyetaraannya juga tidak lepas dari tugas dan peran yang dilakukan media dalam upaya peningkatan kesetaraan gender tersebut.<sup>7</sup> Dengan demikian, maka harus dapat dipahami juga bagaimana peranan dan juga usaha media dalam isu kesetaraan gender yang ada di kehidupan masyarakat.

## **Peran dan Usaha Media**

### **1. Pembentukan Image oleh Media**

Media memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan konstruksi dan persepsi publik terhadap hal tertentu, salah satunya yaitu tentang gender. Namun terdapat dua sisi dalam konstruksi yang diberikan oleh media, yaitu positif dan negatif. Contoh konstruksi negatif yang dilakukan oleh media terkait dengan isu gender, yaitu media memiliki peranan dalam memberikan image tentang pria dan wanita dalam pemberitaannya, yang justru terkadang menjadi stereotype yang tertanam dalam masyarakat, khususnya anak-anak.<sup>8</sup> Contohnya saja dalam acara-acara di televisi ataupun film yang membentuk image wanita sebagai objek seksual, dependent, pasif, cantik, dan lain-lain.<sup>9</sup> Sehingga banyak aktivis feminisme menilai bahwa media juga dapat

---

<sup>7</sup> Anonim. *Media Massa Pegang Peranan Dalam Pembangunan Gender*, diakses melalui <http://www.merdeka.com/pernik/media-massa-pegang-peranan-dalam-pembangunan-gender.html>, diunduh pada 10 Januari 2014 pukul 22.30 WIB.

<sup>8</sup> Anonim. *Gender Issues In The Media*, diakses melalui <http://www.etfo.ca/Resources/ForTeachers/Documents/Gender%20Issues%20in%20The%20Media.aspx>, diunduh pada 11 Januari 2014 pukul 21.00 WIB.

<sup>9</sup> Wood, Julia T. *Gendered Media: The Influence of Media on Views of Gender*. Department of Communication, University of North Carolina at Chapel Hill, Article 7, hal. 32.

memberikan efek negatif terhadap image wanita pada masyarakat khususnya anak-anak yang akhirnya memberikan stereotype yang negatif pula bagi wanita ke depannya. Tidak sedikit pula dapat kita lihat melalui pemberitaan yang dilakukan oleh media yang memakan korban wanita, seperti misalnya berita tentang pemerkosaan. Hal ini juga memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa wanita adalah sosok yang lemah. Namun tidak sedikit pula image positif yang diberikan oleh media terhadap wanita, contohnya ssaja film-film yang saat ini tidak sedikit menjadikan wanita sebagai tokoh utama superhero, ataupun aksi-aksi yang dilakukan oleh wanita yang menunjukkan power yang dimiliki oleh wanita untuk mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah. Hal inipun dinilai dapat memberikan penilaian publik terhadap wanita, bahwa ternyata wanita juga dapat melakukan hal yang dapat dilakukan oleh pria.

## **2. Pembelajaran Tentang Gender oleh Media**

Namun di samping itu, media juga dapat memberikan efek positif terhadap upaya kesetaraan gender. Media dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terkait dengan isu-isu gender yang terjadi di dunia. Hal ini tentunya dapat memberikan wawasan kepada masyarakat awam tentang pentingnya kesetaraan gender dan juga tentang permasalahan kesenjangan gender yang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat di dunia. Media dapat memberikan ruang bagi publik untuk lebih peduli lagi terhadap kasus-kasus dan isu yang terkait dengan perempuan.<sup>10</sup> Di Indonesia, saat ini tidak sedikit

---

<sup>10</sup> Anonim. *Media Partner Strategis dalam Wujudkan Kesetaraan Gender*, diakses melalui <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/03/media-partner-strategis-dalam-wujudkan-kesetaraan-gender>, diunduh pada 11 Januari 2014 pukul 22.00 WIB.

jumlah jurnalis atau wartawati di dunia pers dan media Indonesia, walaupun memang tidak sebanding dengan jumlah penambahan wartawan ataupun jurnalis pria.<sup>11</sup> Sehingga dapat dilihat bahwa dengan bertambahnya jumlah jurnalis wanita dalam dunia pers di Indonesia dapat menjadi sebuah upaya untuk menggosok budaya diskriminatif dan menciptakan suasana yang adil dalam gender.<sup>12</sup> Dengan bertambahnya jumlah jurnalis wanita ini diharapkan dapat menjadi sebuah gambaran positif terhadap masyarakat bahwa wanita juga dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh pria dalam berbagai macam pekerjaan yang ada.

Dengan melihat seluruh penjelasan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa media memiliki peran serta usahanya dalam memberikan informasi sekaligus pembelajaran tentang gender. Upaya media tersebut pada dasarnya tidak luput dari pembentukan image oleh media terkait dengan posisi manusia, khususnya wanita. Namun meskipun demikian, pembentukan image tersebut dapat dilihat melalui dua sisi yaitu positif dan negatif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Di sisi lain, media juga memberikan informasi serta pengetahuan kepada masyarakat luas terkait dengan isu kesetaraan gender tersebut, dimana salah satunya media dapat menjadi salah satu wadah bagi penyetaraan gender itu sendiri (seperti menerima jurnalis berjenis kelamin wanita ataupun menyediakan ruang bagi pemberitaan terkait isu kesetaraan gender itu sendiri).

---

<sup>11</sup> Ana Nadhya Abrar. *Tantangan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Pers di Indonesia*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 7, Nomor 3, Maret 2004 (377-392), hal. 385-386.

<sup>12</sup> Ibid., hal. 387-389.

## **Penutup**

Permasalahan dan fenomena yang terjadi di dunia ini tidak terlepas dari peranan media untuk dapat memberikan informasi terkait hal tersebut kepada masyarakat. Dengan semakin banyaknya pemberitaan tentang upaya kesetaraan gender dan upaya penegakan hak-hak wanita, diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat untuk dapat lebih sensitif terhadap isu gender terutama kesetaraannya. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa media memiliki peran dalam upaya peningkatan kesetaraan gender. Dengan semakin banyaknya wanita yang menjadi aktor dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan berbagai aspek lainnya, dapat menjadi bahan bagi media untuk menyiarkan dan menyebarkan informasi tersebut sehingga masyarakat akan mulai paham tentang kesetaraan gender dan membuat image bahwa wanita pun dapat menjadi dan melakukan apa yang bisa dilakukan oleh pria. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan semakin berkembangnya pemahaman tentang isu kesetaraan dan kesenjangan gender, dan dengan pemberitaan dan pemberian informasi yang dilakukan oleh media, hal ini dapat mewujudkan upaya peningkatan kesetaraan gender. Diharapkan media dapat selalu memberikan informasi dan menunjukkan kontribusi yang dilakukan oleh wanita di dunia ini sehingga wanita tidak lagi dinilai sebagai sosok dependent, pasif, objek seksual, dan lemah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

Ana Nadhya Abrar. Tantangan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Pers di Indonesia, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 7, Nomor 3, Maret 2004 (377- 392).

Anonim. Gender Equality, diakses melalui <http://www.eurofound.europa.eu/areas/industrialrelations/dictionary/definitions/genderequality.htm>, diunduh pada 10 Januari 2014 pukul 21.10 WIB.

Anonim. Gender Issues In The Media, diakses melalui <http://www.etfo.ca/Resources/ForTeachers/Documents/Gender%20Issues%20in%20The%20Media.aspx>, diunduh pada 11 Januari 2014 pukul 21.00 WIB.

Anonim. Kesiagaan tentara wanita Kurdi bantu perang pemberontak Suriah, diakses melalui <http://www.merdeka.com/foto/dunia/kesiagaan-tentara-wanita-kurdi-bantu-perang-pemberontak-suriah.html>, diunduh pada 10 Januari 22.00 WIB.

Anonim. Liberal Feminism, diakses melalui <http://plato.stanford.edu/entries/feminism-liberal/>, diunduh pada 10 Januari 2014 pukul 20.15 WIB.

Anonim. Media Massa Pegang Peranan Dalam Pembangunan Gender, diakses melalui <http://www.merdeka.com/peknik/media-massa-pegang-peranan-dalam-pembangunan-gender.html>, diunduh pada 10 Januari 2014 pukul 22.30 WIB.

Anonim. Media Partner Strategis dalam Wujudkan Kesetaraan Gender, diakses melalui <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/03/media-partner-strategis-dalam-wujudkan-kesetaraan-gender>, diunduh pada 11 Januari 2014 pukul 22.00 WIB.

FAO. What is Gender?, diakses melalui <http://www.fao.org/docrep/007/y5608e/y5608e01.htm>, diunduh pada 10 Januari 2014 pukul 20.00 WIB.

Oosterveld, Valerie. *The Definition of "Gender" in the Rome Statute of the International Criminal Court: A Step Forward or Back for International Criminal Justice?*, Harvard Human Rights Journal, Vol. 18.

Wood, Julia T. *Gendered Media: The Influence of Media on Views of Gender*. Department of Communication, University of North Carolina at Chapel Hill, Article 7.